

## **Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi antara Kandungan Makna dengan Nama**

**Eko Zulfikar**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
eko-zulfikar\_uin@radenfatah.ac.id

**Abdul Kher**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
abdulkher\_uin@radenfatah.ac.id

**Kusnadi**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
kusnadi\_uin@radenfatah.ac.id

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menjelaskan relasi antara kandungan makna al-Qur'an dengan nama-nama surah, khususnya dalam juz 'Amma. Agar penjelasan tidak terlalu meluas, penulis hanya memfokuskan pada empat surah yaitu *al-Naba'*, *al-Takwir*, *al-Insyirah* dan *al-Nashr*. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan murni secara *content analysis*, hasil kajian menunjukkan bahwa *munasabah* al-Qur'an dalam kajian '*Ulum al-Qur'an* merupakan sebuah ilmu yang membahas keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya, atau ayat satu dalam suatu surah dengan ayat lainnya dalam surah yang berbeda. Keterkaitan ini tidak lain untuk saling melengkapi sebuah pemahaman kandungan makna sehingga rahasia cakrawala al-Qur'an dapat tersingkap, dan hal-hal yang dimaksudkan oleh Allah dapat terungkap. Sementara relasi antara kandungan makna dengan nama surah yang ada dalam Juz 'Amma, dapat diketahui dari penjelasan nama-nama surah secara bahasa yang mengandung korelasi kuat dengan penjelasan ayat-ayat berikutnya. Meskipun nama-nama surah Juz 'Amma sering diambil dari ayat pertama, tetapi ketika dipahami kandungan maknanya secara keseluruhan, tampak adanya keserasian (*munasabah*) antar keduanya. Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa adanya keterkaitan antara kandungan makna dengan nama-nama surah Juz 'Amma ini, dapat menambah khazanah macam-macam *munasabah al-Qur'an* berupa *munasabah* antara nama surah dengan kandungan makna kelompok surah pertama.

**Kata Kunci:** Munasabah al-Qur'an, relasi, kandungan makna, nama surah

### **Abstract**

This article aims to explain the relationship between the meaning of the Qur'an and the names of the letters, especially in juz 'Amma. So that the explanation is not too extensive, the author only focuses on four letters, namely *al-Naba'*, *al-Takwir*, *al-Insyirah* and *al-Nashr*. By using pure literature research with content analysis, the results of the study show that the *munasabah* of the Qur'an in the study of '*Ulum*

*al-Qur'an* is a science that discusses the relationship between one verse and another, or one verse in a letter with another verse. others in different letters. This connection is none other than to complement each other with an understanding of the content of meaning so that the secrets of the horizon of the Qur'an can be revealed, and the things intended by Allah can be revealed. Meanwhile, the relationship between the meaning content and the names of the letters in Juz 'Amma can be understood from the linguistic explanation of the names of the letters which contain a strong correlation with the explanation of the following verses. Although the names of the Juz 'Amma letters are often taken from the first verse, when the overall meaning is understood, there appears to be harmony (*munasabah*) between the two. Thus, the author assumes that there is a connection between the meaning content and the names of the letters of Juz 'Amma, which can add to the treasures of various *munasabah* of the Qur'an in the form of *munasabah* between the names of the letters and the meaning content of the first group of letters.

**Keywords:** Munasabah of the Qur'an, relationships, meaning content, surah names

## PENDAHULUAN

*'Ulum al-Qur'an* yang merupakan salah satu keilmuan yang mengkaji tentang al-Qur'an, telah terformulasikan secara apik sejak abad ke 7-9 Hijriyah, yaitu saat lahirnya dua kitab induk *'Ulum al-Qur'an* yang hingga kini masih sangat dibutuhkan oleh para pengkaji al-Qur'an, yakni *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Badruddin al-Zarkasyi (w. 794 H) dan *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H).<sup>1</sup> Salah satu disiplin ilmu yang dibahas dalam kajian *'Ulum al-Qur'an* adalah *'Ilm al-Munasabah*. Ilmu ini menempati posisi penting dalam rangka menyatukan ayat-ayat al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang komplit (holistik), sebagaimana terungkap dalam sebuah pernyataan "*al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*", sebagian ayat satu sejatinya menjelaskan ayat yang lain.<sup>2</sup>

Dalam pandangan al-Zarkasyi, setiap penggunaan dan susunan kata (lafaz), konstruksi ayat dan surah (*munasabah baina al-ayat wa al-suwar*) serta peralihan tema yang terdapat di dalam al-Qur'an, memiliki kekuatan konsep sebagai suatu kalam yang utuh dan padu.<sup>3</sup> Sementara keseluruhan ayat al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, hampir 88.000 kata dan lebih dari 300.000 huruf, seperti yang ditegaskan al-Qurthubi (w. 641), laksana satu surah yang tidak dapat dipisah-

<sup>1</sup> Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1995), Juz I, h. 26.

<sup>2</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010), Juz I, h. 270. Lihat juga, Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), h. 299.

<sup>3</sup> Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1957), Juz I, h 36.

pisah.<sup>4</sup> Dengan demikian, satu kesatuan al-Qur'an itu terjadi sama sekali bukan karena dipaksakan, melainkan bisa dibuktikan melalui hubungan antar bagian demi bagian.

Munculnya ilmu tentang *munasabah* ini, berpangkal dari fakta bahwa susunan al-Qur'an sebagaimana yang tertuang dalam Mushaf Utsmani, tidak berlandaskan pada kronologis turunnya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan perspektif berbeda di kalangan ulama tentang urutan surah di dalam al-Qur'an. *Pertama*, perspektif yang dilandaskan pada *tauqifi* dari Nabi. *Kedua*, perspektif yang berlandaskan atas *ijtihadi*, dan yang *ketiga*, yaitu sama halnya dengan perspektif pertama, terkecuali pada surah al-Anfal dan al-Taubat yang disinyalir bersifat *ijtihadi*. Adanya perspektif yang berbeda dari ulama tersebut adalah karena bervariasinya mushaf yang memiliki urutan surah berbeda.<sup>5</sup>

Atas dasar perbedaan urutan surah dalam mushaf, sangat wajar jika ilmu tentang *munasabah al-Qur'an* kurang begitu diperhatikan dari para ulama yang mengkaji 'Ulum al-Qur'an. Ulama pertama yang memberi atensi khusus pada masalah ini adalah Abu Bakar 'Abdullah bin al-Naisaburi (w. 324 H).<sup>6</sup> Selanjutnya dilakukan oleh Abu Ja'far bin Zubaer dalam kitab *Tartib as-Suwar al-Qur'an*, Burhanuddin al-Biqā'i dengan karyanya *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, dan Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitab *Asrar Tartib al-Qur'an*.<sup>7</sup> Quraish Shihab belakangan menambahkan Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha, dan Muhammad Syalthut. Mereka inilah di antaranya yang konsen membahas persolan *munasabah* dalam tafsirnya *al-Mishbah*.<sup>8</sup>

Sebagaimana diketahui, bahwa *munasabah* merupakan sebuah ilmu yang membahas keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya, atau ayat satu dalam suatu surah dengan ayat lainnya dalam surah yang berbeda.<sup>9</sup> Berkaitan dengan ilmu *munasabah* ini, para ulama memetakan menjadi tujuh macam, yaitu: (1) *munasabah* antara surah dengan surah; (2) *munasabah* antara nama surah dengan kandungan maknanya; (3) *munasabah* antara pembuka dan penutup suatu surah; (4) *munasabah* antara akhir surah satu dengan awal surah berikutnya; (5) *munasabah* antar ayat dengan ayat dalam satu surah; (6) *munasabah* antar pemisah (*fashilah*) di

<sup>4</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 26.

<sup>5</sup> Abdurrahman Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th), Juz I, h. 177.

<sup>6</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 38.

<sup>7</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 16.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, "Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'i: Ahli Tafsir yang Kontroversial," *Jurnal Ulumul Qur'an*, LSAF, 1, 1989, h. 5.

<sup>9</sup> Manna' Khalil al-Qathtan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 92.

dalam satu ayat; dan (7) *munasabah* antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat.<sup>10</sup>

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti sedikit lebih jauh tentang macam ilmu *munasabah* yang kedua, yakni relasi antara nama surah dengan kandungan maknanya. Agar pembahasan tidak meluas, penulis memfokuskan pada kajian terhadap relasi antara kandungan makna dengan nama yang ada dalam surah juz 'Amma. Ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena beberapa alasan. *Pertama*, belum adanya kajian mendalam tentang macam *munasabah* antara kandungan makna dengan nama surah. *Kedua*, dapat memudahkan umat Islam dalam memahami kandungan makna surah juz 'Amma secara keseluruhan. *Ketiga*, dapat memperkaya cakrawala pemahaman tentang kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam suatu surah melalui nama surahnya. Selain itu, penulis memfokuskan kepada Juz 'Amma dengan alasan karena juz 'Amma sering dijadikan bacaan dalam shalat, sering dihafalkan masyarakat sejak usia dini,<sup>11</sup> dan terdapat keistimewaan khusus dari Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup>

Pada kenyataannya, cukup banyak kajian yang membahas tentang *munasabah al-Qur'an*. Misalnya, Edi Yanto mengulas tentang *Urgensi Ilmu Munasabah Al-Qur'an* yang fokus pada hubungan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an,<sup>13</sup> Ah. Fauzul Adlim juga menulis tentang *Ilmu Munasabah dan Aplikasinya dalam al-Qur'an*,<sup>14</sup> John Supriyanto membahas *Munasabah al-Qur'an: dengan mengaitkan antar Surah-surah dalam Bacaan Shalat Nabi*,<sup>15</sup> Rahmat Sholihin membahas tentang *Munasabah al-Qur'an* yang dikaitkan dengan konteks Pendidikan Islam,<sup>16</sup> Hasanai Ahmad Said mengulas *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir al-Mishbah*,<sup>17</sup> Athik Nuroini mengulas *Munasabah al-Qur'an Menurut Quraish Shihab yang Fokus*

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Jalaluddin al-Suyuthi, *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), h. 54.

<sup>11</sup> Ismail, et. al, "Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Sejak Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 5, 2022, h. 3855-3867.

<sup>12</sup> Desyanti, et. al, "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Juz Amma Melalui Media Pembelajaran Audio Visual", *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, 2019, h. 297-303. Nafisatuz Zahro', "Tafsir Visual: Kajian Resepsi Atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1, 2015.

<sup>13</sup> Edi Yanto, "Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an (Studi Tentang Keterkaitan Antara Ayat /Surat dengan Ayat /Surat Lain Dalam Al-Qur'an)", *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, tanpa volume dan nomor, h. 491-503.

<sup>14</sup> Endad Musaddad, "Munasabah Dalam Al-Qur'an", *Al-Qalam*, Vol. 22, No. 33, 2005, h. 409-435.

<sup>15</sup> John Supriyanto, "Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi", *Intizar*, Vol. 19, No. 1, 2013, h. 47-68.

<sup>16</sup> Rahmat Sholihin, "Munasabah al-Qur'an: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal of Islamic and Law Studies*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 1-20.

<sup>17</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah, 2015).

pada QS. *al-Mursalat*,<sup>18</sup> Fahada Rizqi membahas *Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur'an)*,<sup>19</sup> Eko Zulfikar menulis buku *Munasabah Al-Qur'an: Telaah Keterkaitan Antara Kandungan Makna dengan Nama Surat-Surat Juz 'Ammah*,<sup>20</sup> Muhammad AUFAR menjelaskan *Teori Munasabah dalam Kitab Nazm al-Durār fi Tanasub al-Āyat wa al-Suwar* karya al-Biqā'i,<sup>21</sup> serta Rifdah Farnidah mengulas tentang *Konsep Munasabah Dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah al-Zuhaili*.<sup>22</sup>

Masih banyak lagi kajian-kajian tentang *munasabah* yang pernah dilakukan. Namun, beberapa kajian tentang *munasabah* sebelumnya sama sekali tidak menyentuh ulasan tentang *Munasabah al-Qur'an* yang fokus pada relasi antara kandungan makna dengan nama surah yang ada dalam Juz 'Ammah. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini antara lain: apa yang dimaksud *munasabah al-Qur'an* dalam kajian 'Ulum al-Qur'an? dan bagaimana relasi antara kandungan makna dengan nama surah khususnya dalam Juz 'Ammah? Hasil dari kajian ini –selain– diharapkan dapat melengkapi kajian tentang 'Ulumul Qur'an, khususnya tentang *munasabah* antara kandungan makna dengan nama surah dalam juz 'Ammah (karena sejauh ini kajian terhadap ilmu *munasabah* secara umum sangat minim), juga diharapkan kajian ini mampu membuka wawasan baru bagi masyarakat luas terkait pemahaman makna surah-surah juz 'Ammah melalui penamaan surahnya. Bahwa penamaan surah dalam juz 'Ammah sejatinya mewakili kandungan makna yang tertuang dalam ayat-ayatnya.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka) murni dengan metode kualitatif. Adapun data primer yang digunakan adalah kitab-kitab 'Ulum al-Qur'an yang berbicara tentang *Munasabah al-Qur'an* dan kitab-kitab tafsir yang mengulas tentang penafsiran juz 'Ammah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari materi-materi kepustakaan, seperti buku, kitab, artikel dan referensi lainnya yang dirasa berhubungan dengan kajian pembahasan, khususnya yang menyinggung tentang tema yang sedang dibahas. Sementara teknik untuk

---

<sup>18</sup> Athik Nuroini, *Munasabah Ayat Menurut Quraish Shihab (Studi Atas Teori Dan Aplikasinya Terhadap QS. Al-Mursalat)*, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

<sup>19</sup> Fahada Rizqi, *Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur'an)*, Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

<sup>20</sup> Eko Zulfikar, *Munasabah Al-Qur'an: Telaah Keterkaitan Antara Kandungan Makna dengan Nama Surat-Surat Juz 'Ammah*, (Surakarta: CV Djiwa Amarta, 2023).

<sup>21</sup> Muhammad AUFAR, *Teori Munasabah: Studi Kitab Nazm al-Durār fi Tanasub al-Āyāt wa Al-Suwar Karya Ibrahim bin Umar al-Biqā'i*, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

<sup>22</sup> Rifdah Farnidah, *Konsep Munasabah Dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah al-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj)*, Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.

menganalisa data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu mekanisme yang difungsikan untuk menelaah sebuah makna secara mendalam pada referensi yang digunakan. Karena kajian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dengan pendekatan hermeneutika serta antropologi filologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Ilmu *Munasabah*

Secara etimologi, kata *munasabah* berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang berarti dekat (*qarib*), dan yang menyerupai (*mitsal*).<sup>23</sup> Dalam kamus *Kamus al-Muhith*, akar kata *munasabah* mempunyai banyak makna, dapat bermakna *al-nisbah* atau *al-tanasub* mengandung arti *al-ta'alluq* (hubungan) dan *al-irtibath* (pertalian). *Munasabah* juga bisa berarti kecocokan, kesesuaian dan kepantasan.<sup>24</sup> Menurut Jalaluddin al-Suyuthi, kata *munasabah* ini adalah *muradif* (sinonim) dengan kata *al-muqarabah* dan *al-musyakahalah* yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan.<sup>25</sup> Sebagaimana ungkapan *fulan yunasibu fulan* yang bermakna '*si fulan itu mirip dengan si fulan yang lain*', merupakan dua orang bersaudara yang lazim disebut satu nasab (baca: keturunan), karena keduanya bermiripan.<sup>26</sup>

Sedangkan secara terminologi, *munasabah* diartikan oleh banyak ulama dengan perspektif yang nyaris sama. Di antara ulama tersebut, Manna' al-Qaththan misalnya, ia menyatakan;

والمراد بالمناسبة هنا: وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية والآية في الآيات المتعددة، أو بين السورة والسورة.

"*Munasabah adalah keterkaitan antara beberapa ungkapan dalam satu ayat, atau satu ayat dalam beberapa ayat, atau antar surah.*"

Definisi yang diungkapkan Manna' al-Qaththan ini dipertegas dengan pendapat Abu Bakr Ibn al-'Arabi yang dikutipnya. Bagi Ibn al-'Arabi, *munasabah* adalah keterkaitan antara bagian ayat-ayat al-Qur'an satu dengan bagian lainnya, sehingga tampak seperti satu ungkapan yang memiliki kesatuan makna dan keteraturan redaksi.<sup>27</sup> Demikian pula dengan definisi yang dinarasikan Ibn 'Umar al-Biqai, ia tampak selaras dengan menjelaskan *munasabah* sebagai berikut;

<sup>23</sup> Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Syarqi, 1976), h. 803.

<sup>24</sup> Al-Fairuz Abadi, *Kamus al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Hail, t.th.), h. 96.

<sup>25</sup> Abdurrahman Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th), Jilid III, h. 323.

<sup>26</sup> Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th), Juz I, h. 35

<sup>27</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), h. 92.

فعلم المناسبة القرآن علم تعرف منه علل ترتيب أجزائه.

"Munasabah merupakan suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat, atau surah dengan surah."<sup>28</sup>

Penegasan al-Biqā'i tentang *munasabah* al-Qur'an ini sejatinya bertujuan untuk mengetahui pasal-pasal urutan ayat dan surah berdasarkan nomor; serta untuk memahami sebab korelasi dan keterkaitan ayat sebelum dan sesudahnya. Dengan *munasabah*, akan tersingkap rahasia pesan-pesan al-Qur'an dalam kemasan bahasa dengan makna yang relevan. Dengan *munasabah* pula, akan diketahui maksud urutan surah dalam suatu ikatan relasional yang menyeluruh dan univiersal. Oleh karena itu, al-Biqā'i memandang *munasabah* sebagai ilmu yang sangat urgen untuk dipelajari.<sup>29</sup> Definisi *munasabah* dengan sedikit berbeda dipaparkan oleh al-Zarkasyi yang menuturkan;

قيل المناسبة أمر معقول إذا عرض على العقول تلقته بالقبول.

"Munasabah adalah sesuatu yang dapat dipahami, ketika dihadapkan pada akal pasti akal menerimanya."<sup>30</sup>

Dengan demikian, berdasarkan uraian yang relatif singkat di atas, dapat dipahami bahwa *munasabah* adalah sebuah ilmu yang membahas keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya, atau ayat satu dalam suatu surah dengan ayat lainnya dalam surah yang berbeda. Adanya keterkaitan ini tidak lain untuk saling melengkapi sebuah pemahaman kandungan makna sehingga rahasia cakrawala al-Qur'an dapat tersingkap, dan hal-hal yang dimaksudkan oleh Allah dapat terungkap. Tentu saja, eksistensi ilmu *munasabah* ini dapat diterima oleh akal, karena merupakan salah satu instrumen bagi para mufasir dalam menjelaskan kandungan makna al-Qur'an.

### Pro-Kontra Ulama Seputar Eksistensi *Munasabah*

Tercatat dalam sejarah bahwa Abu Bakar Abu al-Qasim al-Naisaburi (w. 324 H) merupakan tokoh pertama yang mempelopori lahirnya ilmu *munasabah*. Ia adalah seorang alim berkebangsaan Irak yang sangat ahli dalam ilmu syariat (*faqih*) dan kesusastraan Arab (*adab*). Dalam berbagai kesempatan perbincangan ayat al-Qur'an, Abu Bakar konon selalu mempertanyakan tentang peletakkan ayat al-Qur'an satu yang berdampingan dengan ayat lainnya, serta hikmah apa yang terkandung dalam peletakkan surah satu di samping surah lainnya. Ia sesekali juga

<sup>28</sup> Burhanuddin Abu al-Hasan bin Umar al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, t.th), Juz I, h. 6.

<sup>29</sup> Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub.*, Juz I, h. 5-6.

<sup>30</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, h. 35.

mengkritik para ulama Baghdad yang tidak mempunyai pengetahuan tentang *munasabah* al-Qur'an.<sup>31</sup>

Awal pencetusan tentang teori *munasabah* ini berangkat dari kenyataan bahwa sistematika al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam mushaf Utsmani, tidak berdasarkan fakta kronologis turunnya (baca: *asbab al-nuzul*), tetapi berdasarkan pada urutan teks-nya. Tujuannya tidak lain untuk menunjukkan bahwa ayat-ayat dan surah-surah tersebut saling berkaitan dan tidak saling lepas hingga menjadi unfaedah dan nirmanfaat. Meski demikian, tidak sedikit pula para ulama yang menolak eksistensi *munasabah* dalam kajian al-Qur'an. Dari sini dapat dikategorikan, bahwa dalam menyikapi eksistensi *munasabah* dalam kajian al-Qur'an, para ulama terbagi menjadi dua golongan.

*Pertama*, golongan yang mendukung sepenuhnya adanya keterkaitan antara surah dengan surah dan antara ayat dengan ayat, dalam bahasa lain, pentingnya eksistensi *munasabah*. Kelompok ini diwakili antara lain oleh Syaikh 'Izzuddin bin 'Abd al-Salam, atau yang lazim dikenal dengan 'Abd al-Salam (577-660 H). Mengenai *munasabah*, 'Abd al-Salam sangat mengapresiasi adanya *munasabah* dengan jalan harus ada upaya nalar secara intens dari mufasir.<sup>32</sup> *Munasabah* menurut golongan ini adalah ilmu yang menjelaskan persyaratan yang baik dalam hal hubungan pembicaraan (*irtibath al-kalam*), manakala ada keterkaitan antara permulaan dan akhir pembicaraan yang tersusun menjadi satu kesatuan. Pihak yang pro *munasabah* berpendapat, bahwa ketidak-teraturan susunan ayat mengandung rahasia, sehingga *munasabah* menjadi sangat urgen untuk diaplikasikan.<sup>33</sup>

*Kedua*, golongan yang menyatakan bahwa *munasabah* ayat tidak perlu ada, karena peristiwanya saling berlainan. Paling tidak ada dua alasan mendasar mengapa golongan kontra *munasabah* ini berat untuk menerima eksistensi *munasabah*. *Pertama*, berasumsi bahwa al-Qur'an diturunkan dan diberi hikmah secara *tauqifi*, yakni berdasarkan petunjuk langsung dan kehendak Allah Swt.<sup>34</sup> *Kedua*, bahwa satu kalimat dalam al-Qur'an akan memiliki *munasabah* bila dibicarakan dalam konteks yang sama. Karena al-Qur'an diturunkan dalam berbagai konteks, maka al-Qur'an tidak memiliki *munasabah*.<sup>35</sup>

Di antara tokoh yang kontra atau menolak terhadap eksistensi *munasabah*, antara lain diwakili oleh Ma'ruf Dualibi dan Waliyuddin al-Malawi. Bagi Dualibi, al-Qur'an hanya mengungkapkan prinsip-prinsip dasar dan norma-norma umum, sehingga bersikeras untuk mengungkap korelasi antar ayat merupakan suatu hal

<sup>31</sup> Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid III, h. 322.

<sup>32</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, h. 37. Lihat juga, Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid III, h. 322.

<sup>33</sup> Al-Suyuthi, *Asrar Tartib al-Qur'an*, h. 108.

<sup>34</sup> Al-Suyuthi, *Asrar Tartib al-Qur'an*, h. 108.

<sup>35</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, h. 37.



yang tidak pada tempatnya. Sementara itu, dalam perspektif al-Malawi sebagaimana dikutip al-Suyuthi, al-Qur'an dipandang sebagai partikularitas, karena setiap ayat diturunkan dalam konteks dan situasi yang berbeda-beda sehingga berimplikasi pada pemaknaan yang berbeda-beda pula.<sup>36</sup>

Argumen tersebut juga yang digunakan al-Syaukani untuk mengemukakan ketidak-setujuannya terhadap aplikasi *munasabah*. Ia menyinggung keras sebagian besar mufasir yang berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan sesuai mushaf. Salah satu mufasir yang disebut al-Syaukani dalam kritiknya adalah al-Biqā'i. Menurutnya, pengaplikasian *munasabah* hanya membuang waktu dan tidak menghasilkan jerih-payah apapun. Alih-alih mendapatkan pemahaman utuh atas makna al-Qur'an, ia justru terjebak pada pembahasan dengan penalaran murni yang terlarang untuk urusan yang berkaitan dengan al-Qur'an.<sup>37</sup>

Kemudian solusi ideal yang diajukan al-Syaukani dalam memahami al-Qur'an adalah dengan memperhatikan *asbab al-nuzul* ayat dan historis Nabi. Al-Qur'an hanya dapat dipahami dari perspektif *tartib nuzuli* bukan dari aspek *tartib mushafi*. Jadi, pola kerja *munasabah* yang digunakan untuk mengungkap pengertian ayat dengan berdasarkan pada urutan mushaf, akan mereduksi kekhasan wacana al-Qur'an (*khitabah al-Qur'an*) yang diturunkan dalam konteks tertentu.<sup>38</sup> Dengan demikian, anjuran yang perlu digaris-bahawi menurut al-Syaukani adalah dengan memperhatikan *asbab al-nuzul* dalam memahami al-Qur'an. Sementara ayat al-Qur'an yang *asbab al-nuzul*-nya dapat diketahui, menurut Abu al-Hasan al-Wahidi melalui karyanya *asbab al-nuzul*, kurang lebih hanya sekitar 511 hadis *asbab al-nuzul*.<sup>39</sup>

Sementara itu, menurut Abu Syuhbah, ia menyatakan bahwa *tartib mushafi* bukanlah berdasarkan *tartib nuzuli*, melainkan berpulang pada korelasi antar ayat itu sendiri. Sehingga adanya *munasabah* merupakan sebuah keniscayaan yang bisa tampak berdasarkan pemahaman sang mufasir.<sup>40</sup> Apabila sebuah kata dikembalikan uraiannya dalam konteks ayat, kalimat, atau surah dalam al-Qur'an, maka kata tersebut bisa menimbulkan adanya keserasian dan kedekatan di antara berbagai ayat, surah, atau kalimat, yang diakibatkan oleh adanya hubungan makna yang muncul. Misalnya, *munasabah* antar ayat dan surah yang mengaitkan suatu

<sup>36</sup> Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid III, h. 325.

<sup>37</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fani al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, (Libanon: Dar al-Ma'rifah, 2007), h. 50.

<sup>38</sup> Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, h. 51.

<sup>39</sup> Lihat, Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, (Riyadh: Dar al-Maiman, 2005), h. 122-213.

<sup>40</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), h. 285.

makna keduanya, ada yang berupa *'am* (umum) atau *khash* (khusus), *'aqli* (rasional) atau *hissi* (fisikal), *khiyali* (fiktif) ataupun yang lain dari macam-macam hubungan, seperti sebab dan musabbab, *'illah wa ma'lul* (sifat dan yang disifati), sinonim dan antonim, dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Pro-kontra eksistensi *munasabah* antara penting dan tidak perlu adanya, telah ramai diperbincangkan dalam ranah publik yang tidak terhilangkan dari kajian studi *'Ulum al-Qur'an*. Hal ini karena masih menjadi polemik apakah adanya *munasabah* itu bersifat *tauqifi* atau *ijtihadi*.<sup>42</sup> Dalam penjelasan al-Qaththan, pengetahuan tentang ilmu *munasabah* itu bersifat *ijtihadi*. Dengan bahasa lain, adanya *munasabah* telah ditetapkan berdasarkan ijtihad murni karena tidak ditemukan riwayat *sharih* dari Nabi ataupun sahabat. Oleh karena itu, bukan sebuah keharusan untuk mencari *munasabah* antar ayat atau surah, karena al-Qur'an sendiri diturunkan secara bertahap mengikuti sebuah problem dan kejadian yang terjadi kala itu.<sup>43</sup>

### Signifikansi Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an

Disiplin *'Ulum al-Qur'an* sebagai salah satu keilmuan dalam studi al-Qur'an sudah diformulasikan secara final sejak abad ke 7-9 Hijriyah,<sup>44</sup> yaitu saat tersusunnya dua kitab familiar *'Ulum al-Qur'an* yang sangat berpengaruh hingga saat ini, yakni *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, karya Badruddin al-Zarkasyi (w. 794 H) dan *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, karya Jalaluddin al-Suyuthi. Kemudian disusul banyak karya yang mengusung tema *'Ulum al-Qur'an* secara general, semisal Manna' al-Qaththan dengan karyanya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, 'Abd al-'Azim al-Zarqani dengan karya *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, 'Ali al-Shabuni dengan karya *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, dan tentunya masih banyak lagi.

Salah satu ilmu yang termasuk dalam kajian *'Ulum al-Qur'an* ini adalah *munasabah*. Ilmu ini posisinya cukup urgen dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Sebagaimana tercermin dalam sebuah kaidah: *'al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan'*<sup>45</sup> (sebagian ayat al-Qur'an adalah menafsirkan ayat yang lain), maka memahami al-Qur'an harus secara utuh. Jika tidak, akan mengalami kepincangan dalam memahami al-Qur'an karena model penafsirannya terpotong-potong (atomistik).

<sup>41</sup> Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubair al-Tsaqafi, *al-Burhan fi Tanasub Suwar al-Qur'an* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1428 H), h. 66. Lihat pula, al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid III, h. 323

<sup>42</sup> Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an.*, h. 23.

<sup>43</sup> Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 92.

<sup>44</sup> Lihat, al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, h. 30.

<sup>45</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010), Jilid I, h. 270. Lihat juga, Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), Cet. X, h. 299.

Dengan mengacu pada kaidah *'al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan'*, embrio *munasabah* sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, meski hanya mencakup *munasabah* antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Artinya, *munasabah* yang dicontohkan Nabi merupakan bahasa lain dari *tafsir bi al-ma'tsur* yang di dalamnya terdapat pembahasan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.<sup>46</sup> Hal itu terbukti ketika Nabi menjelaskan surah Maryam ayat 71 yang dimunasabahkan dengan ayat 72 pada saat Hafshah binti 'Umar salah memahaminya.

وَأَنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan." (QS. Maryam [19]: 71)

Ayat ini dipahami Hafshah binti 'Umar bahwa semua orang pasti akan masuk ke dalam neraka. Namun pemahaman Hafshah diluruskan oleh Nabi dengan merujuk pada lanjutan ayat tersebut, yaitu;

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

"Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam [19]: 72)<sup>47</sup>

Dari penjelasan ini, telah terbukti bahwa *munasabah* antar ayat dalam satu surah telah dipraktikkan Nabi. Di samping itu, Nabi juga pernah me-*munasabah*-kan satu ayat dengan ayat lainnya namun dalam surah yang berbeda. Disebutkan dalam QS. al-An'am [6]: 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)."

Ketika ayat ini turun kepada Nabi dan disampaikan kepada para sahabat, mereka merasa keberatan dan bertanya tentang kezaliman yang dimaksudkan oleh Nabi. Kemudian Nabi menjawabnya dengan QS. Luqman [31]: 13 berikut ini;

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya syirik (mempersekutukan Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Eko Zulfikar, "Memperjelas Epistemologi Tafsir bi al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran Dalam Jami' al-Bayan Karya al-Thabari)", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 123-125.

<sup>47</sup> Abd. Mu'in Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis: Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, (Orasi Pengukuhan Guru Besar, Ujung Padang: IAIN Alauddin, 28 April 1999), h. 25.

<sup>48</sup> Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, h. 45-46. Lihat selengkapnya pada hadis yang diriwayatkan *shahihain* melalui jalur 'Abdullah Ibn Mas'ud. Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il

Dari sini dapat dimengerti bahwa ilmu *munasabah* telah digunakan Nabi ketika beliau membahas ayat satu dengan ayat lainnya untuk memahamkan para sahabat.<sup>49</sup> Oleh karena itu, pemahaman tentang ilmu *munasabah* bagi seorang mufasir sangat urgen dan signifikan. Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa manfaat *munasabah* bagi para mufasir akan dengan mudah memahami kandungan makna al-Qur'an, yakni mampu menjadikan sebagian topik pembicaraan al-Qur'an berkaitan dengan sebagian lainnya, sehingga keterkaitannya sangat kuat dan susunan redaksinya kokoh, laksana sebuah bangunan yang sulit dirobohkan.<sup>50</sup> Selain itu, dengan *munasabah* akan memberikan cahaya terang bahwa al-Qur'an secara absolut memang kalam Allah, tidak hanya teksnya, melainkan susunan dan urutan ayat-ayatnya, begitu pula surah-surahnya pun atas petunjuk-Nya.<sup>51</sup>

Mengingat peran *munasabah* dalam penafsiran al-Qur'an cukup signifikan, dan dalam mempelajari *munasabah* juga cukup sulit serta tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menggalinya, maka membuat *munasabah* menjadi sebuah ilmu khusus dalam kajian al-Qur'an layak dipertimbangkan, bahkan bisa menjadi sebuah keharusan. Tidak hanya dituangkan pada perkuliahan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semata, tetapi juga seluruh mahasiswa yang mengenyam pendidikan di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam). Begitu pula dengan para santri di pesantren yang kental mempelajari ilmu fikih dengan nuansa kitab salafnya. Karena sebagaimana pernyataan al-Zarkasyi, *munasabah* ini dapat memudahkan untuk memahami makna al-Qur'an, serta dapat memelihara pola pikir serta mengenal kadar kemampuan seseorang dalam berbicara.

### **Relasi antara Kandungan Makna dengan Nama Surah: Analisis *Munasabah* dalam Surah Juz 'Amma**

Menurut Subhi Shalih, dalam mencari dan menemukan *munasabah* ini sangat sulit dan susah, karena tidak ada pedoman dan petunjuk khusus dari tertib surah ataupun ayat-ayat *tauqifi*. Oleh karena itu, tidak semua yang *tauqifi* dapat dicari *munasabah*-nya jika ayat-ayat al-Qur'an mengandung *asbab al-nuzul* yang berbeda-

---

bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Dar al-Sya'b, t.th), Juz I, Hadis no: 32, h. 15. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th), Juz I, Hadis no: 342, h. 80.

<sup>49</sup> Problema *munaabah* yang mencakup penjelasan al-Qur'an dengan al-Qur'an, bila sumbernya dari Rasulullah masuk kategori *tafsir bi al-ma'tsur* dari Nabi, dan ini disepakati para ulama tanpa *tarjih* (validasi). Namun bila sumbernya sahabat disebut tafsir sahabat; dan bila sumbernya tabiin disebut tafsir tabiin. Kecuali yang berasal dari Rasulullah, penjelasan al-Qur'an dengan al-Qur'an yang dilakukan sahabat dan tabiin, tidak diterima dengan mudah melainkan harus melalui proses *tarjih*, apalagi upaya penjelasan yang dilakukan generasi setelah tabiin. Lihat, Syukron Affani, "Diskursus Munasabah: Problem Tafsir al-Qur'an bi 'l-Qur'an", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017, h. 53.

<sup>50</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, h 36.

<sup>51</sup> Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 199.

beda, terkecuali ayat tersebut memiliki tema menonjol yang bersifat umum dan tampak jelas mempunyai relasi antar semua bagiannya<sup>52</sup> Dalam konteks pembahasan ini, penulis akan memaparkan relasi antara kandungan makna dengan nama surah dalam juz 'Amma. Agar pembahasan tidak meluas, penulis hanya memfokuskan pada empat surah, yaitu: *al-Naba'*, *al-Takwir*, *al-Insyirah* dan *al-Nashr*. Empat surah ini diyakini penulis cukup representatif dalam memaparkan kajian *munasabah* yang menjadi fokus pembahasan, antara lain:

### 1. Surah *al-Naba'*

Surah ini disepakati dengan nama *al-Naba'* karena berasal dari kata *al-Naba'*. Ada pula yang menambahkan kata *al-'Azim* karena berdasarkan pada ayat yang kedua; (عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ). Surah ini dinamai juga dengan surah '*Amma Yatasa'alun* atau dengan mempersingkatnya menjadi '*Amma*, karena teradopsi dari ayat pertama. Nama-nama lain untuk surah *al-Naba'* ini adalah *al-Tasa'ul*, yang terambi dari lafaz terakhir pada ayat pertama (*Yatasa'alun*). Juga bernama *al-Mu'shirat*, yang dilandaskan pada penggalan ayat ke-14 (وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا).<sup>53</sup> Terkait penamaan surah ini, al-Qurthubi menyatakan;

سُورَةٌ (عَمَّ) مَكِّيَّةٌ وَتُسَمَّى سُورَةُ (النَّبَأِ) وَهِيَ أَرْبَعُونَ أَوْ إِحْدَى وَأَرْبَعُونَ آيَةً

"Surah '*Amma* adalah makiyyah, dan dinamakan dengan surah *al-Naba'*, ia terdiri dari 40 atau 41 ayat."<sup>54</sup>

Menurut 'Ali al-Shabuni di dalam kitabnya *safwat al-Tafasir*, surah ini dinamakan *al-Naba'* karena mengandung kabar penting tentang hari kiamat, *ba'ts* (kebangkitan dari kubur), adanya kehidupan setelah kematian, serta kandungan surah yang mencakup penetapan akidah tentang hari kebangkitan yang oleh orang-orang kafir telah lama diingkari.<sup>55</sup> Di samping surah ini familiar dengan sebutan nama surah *al-Naba'*, ia juga disepakati turun sebelum Nabi Hijrah, yakni tergolong Makkiyah.

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, surah *al-Naba'* dijelaskan berdasarkan penggolongan ayat dengan diberikan tema khusus, antara lain: *pertama*, Hamka menggolongkan ayat ke-1 hingga ke-5 dengan tema berita yang besar, *kedua*, ayat ke-6 hingga ke-16 dengan tema kontemplasi terhadap ciptaan Tuhan yang hebat, *ketiga*, ayat ke-17 hingga ke-20 dengan tema hari keputusan di akhirat, *keempat*, ayat ke-21 hingga ke-30 dengan tema penderitaan yang diterima dalam neraka Jahannam, *kelima*, ayat ke-31 hingga ke-37 dengan tema nikmat surga bagi orang

<sup>52</sup> Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 152.

<sup>53</sup> Syaikh Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Beirut: Dar al-Tunisiyyah, 1984), Juz XXX, h. 5. Lihat pula, Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz XV, h. 3.

<sup>54</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz XXII, h. 5.

<sup>55</sup> 'Ali al-Shabuni, *Safwat al-Tafasir*, Jilid III, h. 506.

yang bertakwa, dan *keenam*, ayat ke-38 hingga ayat terakhir sebagai penutup penjelasan yang menegaskan akan ada penyesalan di akhirat kelak.<sup>56</sup>

Secara berurutan, surah *al-Naba'* ini turun pertama kali dengan pemberitahuan mengenai hal kiamat, hari kebangkitan, dan pembalasan, yaitu masalah yang menyentuh hati mayoritas kafir Mekah, sehingga di antara mereka ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan. Selanjutnya, kandungan maknanya juga menyampaikan tentang bukti dan argumen atas kekuasaan Allah dengan menegaskan bahwa yang menciptakan keajaiban-keajaiban, pasti mampu menciptakan manusia kembali setelah *fana'*nya. Selain itu, kandungan surah ini juga menuturkan masalah hari kebangkitan dan menetapkan waktunya. Hari itu adalah keputusan antara para hamba, di mana Allah mengumpulkan orang-orang awal (penciptaan) dan orang-orang akhir (penciptaan) untuk diperhitungkan amal mereka.

Kemudian kandungan makna selanjutnya berbicara mengenai neraka Jahannam yang disiapkan oleh Allah untuk orang-orang kafir beserta isinya, yaitu siksa dengan berbagai jenisnya yang menghinakan. Setelah membicarakan orang-orang kafir, surah ini membicarakan orang-orang yang bertakwa dan apa yang disiapkan oleh Allah untuk mereka berupa macam-macam nikmat. Hal ini disampaikan al-Qur'an dengan metode menggabungkan antara motivasi dan peringatan. Sebagai penutup, surah *al-Naba'* ini membahas tentang hari kiamat, di mana pada hari itu orang kafir berharap menjadi debu dan tanah agar tidak dibangkitkan dan tidak dihisab.<sup>57</sup>

Dari penjelasan kandungan makna surah *al-Naba'* di atas, tampak bahwa hampir secara keseluruhan berbicara tentang berita besar seputar hari akhir atau kiamat. Sesuai dengan kesepakatan para mufasir dan yang tercantum dalam mushaf Utsmani, surah ini dinamakan dengan *al-Naba'* karena memang terdapat berita besar dalam kandungan maknanya. Kata *al-Naba'* sendiri menurut al-Ashfahani adalah kabar besar yang dapat diperoleh melalui pengetahuan dan dugaan.<sup>58</sup> Ia juga dapat bermakna berita penting dan berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.<sup>59</sup> Al-Ashfahani menyatakan bahwa suatu berita baru bisa dikategorikan sebagai *al-Naba'* bila berita tersebut memiliki tiga kriteria: memberi faedah yang besar, membuah pengetahuan, dan mengalahkan dugaan.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), Jilid 10, h. 7850-7868.

<sup>57</sup> 'Ali al-Shabuni, *Safwat al-Tafasir*, Jilid III, h. 506.

<sup>58</sup> Abu al-Qasim al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiya, 2004), h. 481.

<sup>59</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1375.

<sup>60</sup> Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, h. 481.

Kata *al-Naba'* dalam al-Qur'an dengan segala bentuk derivasinya memiliki makna yang beragam, seperti pembalasan, janji dan ancaman, kisah, cerita masalah, berita besar, berita yang diakui kebenarannya, dan lain-lain.<sup>61</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa penggunaan kata *al-Naba'* pada umumnya merujuk kepada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya. Berita yang disampaikan Allah dengan menggunakan istilah *al-Naba'* dalam al-Qur'an dapat diketahui manusia sesuai dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya, seperti berita yang berkaitan dengan keadaan umat-umat terdahulu, kisah-kisah Nabi, Fir'aun, dan lain-lain.<sup>62</sup>

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa surah *al-Naba'* memiliki kandungan makna yang menonjol sesuai dengan nama surahnya, yaitu berita yang besar. Tujuan surah ini tampak pada pembukaan surah, yaitu pada ayat 1-5 yang memberitakan diangkatnya Muhammad Saw putra Abdullah, yang sebelumnya dikenal sejak dari kecil hingga masa remaja, dan bertepatan pada usianya yang ke empat puluh tahun mengeluarkan suatu pendirian yang berbeda, di mana ia mengaku dirinya mendapat wahyu dari Tuhan; ia mengaku Malaikat Jibril diutus Allah menemuinya untuk menyampaikan wahyu, dan wahyu-wahyu yang disampaikannya itu sangat meresahkan masyarakat, yakni dia melarang menyembah berhala yang selama ini menjadi dasar agama kaumnya.<sup>63</sup>

Secara hampir keseluruhan, ayat-ayat dari surah *al-Naba'* ini memang berbicara tentang berita-berita menarik yang sudah jelas kebenarannya meskipun belum bisa dibuktikan secara empirik. Di dalam penjelasannya, surah ini banyak mengungkap seputar hari kiamat yang menyediakan balasan neraka jahannam bagi orang-orang kafir dan balasan surga bagi orang-orang yang bertakwa. Selain itu, terdapat keterangan pula tentang hari keputusan yang akan menentukan apakah amal perbuatan yang dilakukan di dunia dapat menolongnya atau justru menjatuhkannya. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan surah ini dengan *al-Naba'* sudah selaras dengan kaidah *munasabah*, bahwa terdapat hubungan erat antara kandungan makna dengan nama surahnya.

## 2. Surah *al-Takwir*

Nama surah ini populer dengan sebutan *al-Takwir*, dan ada yang menamainya surah *Kuwwirat*, karena terambil dari ayat pertamanya (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ).<sup>64</sup> Tidak ada nama lain bagi kumpulan ayat-ayat ini selain dari dua nama di atas.

<sup>61</sup> Farid Muhlasol, *Makna Naba' Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik Linguistik)*, Skripsi, PTIQ Jakarta, 2019, h. 131.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 2, h. 675-676.

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 7851.

<sup>64</sup> Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz XXX, h. 139. Lihat pula, Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz XV, h. 67.

Paling tidak ada dua hal penting mengapa surah *al-Takwir* ini dinamai dengan nama tersebut, yakni; mengandung hakikat kiamat serta hakikat wahyu atau risalah. Keduanya ini merupakan bagian inti keimanan.<sup>65</sup>

Ayat-ayat surah *al-Takwir* ini disepakati turun keseluruhannya sebelum Nabi berhijrah ke Madinah yakni Makkiiyyah.<sup>66</sup> Secara keseluruhan, kandungan makna surah *al-Takwir* dimulai dengan menjelaskan hari kiamat dan peristiwa yang menyertainya, yaitu perubahan (kerusakan) alam raya; matahari, bintang, gunung, lautan, bumi, langit, binatang ternak, binatang buas, dan juga manusia. Alam ini terguncang dengan guncangan yang sangat lama dan menakutkan, yang berakibat segala yang ada berserakan. Tidak ada sesuatu yang ada kecuali berubah dan berganti karena prahara yang terjadi pada hari yang mengerikan itu. Surah ini juga membahas hakikat wahyu dan karakter Nabi Saw yang menerimanya, siapa saja kaum yang menjadi sasaran wahyu, serta tujuan diturunkannya wahyu sendiri untuk mengalihkan mereka dari kegelapan syirik dan kesesatan menuju cahaya ilmu dan iman. Surah *al-Takwir* ditutup dengan menjelaskan kesalahan perkataan orang kafir tentang al-Qur'an, bahwa al-Qur'an merupakan nasihat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya.<sup>67</sup>

Dalam penafsiran al-Biqā'i, tujuan utama surah 'Abasa adalah ancaman keras atas siksa yang akan terjadi di hari Kiamat. Ancaman itu ditujukan kepada siapapun yang mengingkari kebenaran al-Qur'an yang merupakan peringatan, ditulis di lembaran-lembaran yang dimuliakan, ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis, utusan serta duta Allah. Ia disampaikan oleh malaikat Jibril yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, yang paling ditaati di alam malaikat serta dipercaya. Dinamakan *al-Takwir*, lanjut al-Biqā'i, merupakan petunjuk yang jelas tentang tujuan utama surah itu, bagi yang memperhatikan kandungan ayat-ayatnya yang menjelaskan tentang balasan sekaligus keagungan al-Qur'an.<sup>68</sup>

Sejalan dengan penafsiran di atas, Hasbi memahami surah *al-Takwir* dengan mengungkap adanya tanda-tanda dan dalil terjadinya hari kiamat. Hal itu terjadi pada tiupan sangkakala yang pertama, di mana matahari pada saat itu digulung dan dilipat, sehingga tidak lagi memberi sinar dan panas.<sup>69</sup> Memang, ketika membaca ayat-ayat surah *al-Takwir* ini akan tampak uraian tentang hari Kiamat dan balasan yang akan diterima masing-masing orang. Sabda Nabi juga menegaskan hal yang sama;

---

<sup>65</sup> 'Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid III, h. 523.

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, Juz XV, h. 79.

<sup>67</sup> 'Ali al-Shabuni, *Safwat al-Tafasir*, Jilid III, h. 523.

<sup>68</sup> Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub...*, Jilid XXI, h. 274.

<sup>69</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, h. 4504.



عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَهُوَ ابْنُ يَزِيدَ الصَّنَعَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأَى عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ.

"Dari Abdu al-Rahman yaitu Ibnu Yazid al-Shan'ani, ia berkata; saya mendengar Ibnu Umar berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang ingin melihat Hari Kiamat bagaikan melihatnya dengan pandangan mata kepala, hendaknya ia membaca: *Idza al-syamsu kuwwirat, Idza al-sama'unfatharat, dan idza al-sama'unnyaqqat.*"<sup>70</sup>

Kata *kuwwirat* secara bahasa terambil dari kata *kawwara* yang berarti menghimpun sesuatu ke sesuatu yang lain dengan melipatnya.<sup>71</sup> Dengan mencantumkan pendapat para ulama, Quraish Shihab memahami kata *kuwwirat* berasal dari bahasa Persia. Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan serban yang dililit di kepala. Jika dikaitkan dengan matahari, maka yang dimaksud adalah rusaknya sistem yang berkaitan dengannya sehingga matahari hancur berantakan. Penggunaan bentuk pasif (dililit/dilipat) mengisyaratkan betapa mudah hal tersebut dilakukan oleh Allah Swt.<sup>72</sup>

Di dalam kitab tafsirnya, al-Thabari memaknai *al-Takwir* dengan tiga makna yang saling berkaitan. *Pertama*, bermakna *jam'u ba'di al-syai' ila ba'din* yaitu mengumpulkan satu bagian dengan bagian lainnya, seperti *takwir al-'imamah* (melipat serban dan menggulungnya di kepala). *Kedua*, bermakna *idza dzahaba dhauuha* yaitu hilangnya cahaya. *Ketiga*, bermakna *idza rumiya biha* yaitu dilemparkan. Ketiga makna ini menunjukkan bahwa ketika matahari di-*takwir*, maka bisa diartikan dengan matahari yang dilipat, lalu dilemparkan, sehingga matahari tersebut hilang cahayanya karena dimasukkan ke neraka Jahannam,<sup>73</sup> sebagaimana penjelasan hadis Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ نوران مَكُورَانِ فِي النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah dari Rasulullah Saw bersabda: "Sungguh matahari dan bulan seolah-olah seperti dua ekor banteng yang dilemparkan ke neraka di hari kiamat."<sup>74</sup>

<sup>70</sup> Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz V, Hadis no: 3333, h. 433.

<sup>71</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 5, h. 146.

<sup>72</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, Juz XV, h. 82.

<sup>73</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, (Kairo: Dar Hijr, 2021), Juz 24, h. 128-131.

<sup>74</sup> Abu Muhammad Abdul Haq al-Isybili, *al-Ahkam al-Syar'iyah al-Kubra*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2001), Juz 4, h. 170.

Sementara dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama RI, kata *al-Takwir* yang dalam ayat pertama disebut dengan *kuwwirat*, merupakan *fi'il madhi mabni majhul* yaitu kata kerja untuk waktu lampau dalam bentuk pasif. Tetapi *fi'il madhi* dalam *al-Qur'an* bukan hanya berarti untuk waktu lampau, tetapi juga berarti *taukid* yaitu betul-betul terjadi. Pada ungkapan keseharian dinyatakan: *huwa kawwara al-imamah*, artinya dia melilitkan atau melingkarkan sorbannya di kepala. Ayat-ayat pada permulaan surah *al-Takwir* ini menggambarkan keadaan dahsyat pada hari Kiamat, yaitu matahari digulung sehingga menjadi padam seperti masuk dalam lipatan awan, bintang-bintang menjadi hilang cahayanya, dan alam semesta menjadi hancur. Gunung-gunung menjadi hancur berantakan, air laut menjadi panas karena tercampur api dari perut.<sup>75</sup>

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa penamaan surah *al-Takwir* mengacu pada ayat pertama yang membahas tentang 'dilipat atau digulungnya matahari'. Meski demikian, terdapat hubungan erat (*munasabah*) antara nama surah dengan keseluruhan kandungan maknanya, di mana *al-Takwir* merupakan kejadian awal dari terjadinya hari kiamat dan hari kebangkitan yang diingkari kaum musyrikin, sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat surah *al-Takwir* yang lain. Allah memberi peringatan kepada mereka yang setiap harinya menyaksikan matahari terbit dari sebelah timur dan terbenam di sebelah barat. Dengan terjadinya hari kiamat, Allah ingin menunjukkan melalui surah ini, bahwa kiamat terjadi ketika matahari tidak lagi bercahaya dan panas, matahari akan dilipat dan dilemparkan oleh Allah ke neraka. Selanjutnya terjadilah prahara-prahara kiamat yang lain, seperti hancurnya pegunungan, jatuhnya bintang-bintang, melaupnya lautan, dan lain sebagainya.

### 3. Surah *al-Insyirah*

Nama surah ini, dalam kebanyakan kitab-kitab tafsir atau kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Sunan al-Tirmizi*, populer dengan sebutan surah *Alam Nasyrah*. Ada juga sebagian kitab tafsir yang menamainya dengan surah *al-Syarh* atau *al-Insyirah*. Ibn 'Asyur menyatakan bahwa sebagian mushaf ada yang menamainya sama persis dengan bunyi ayat yang pertamanya, yakni *Alam Nasyrah Laka Shadrak* (أَلَمْ تَشْرَحْ لَكَ (صَدْرَكَ)). Kesemua nama-nama ini sejatinya merujuk pada ayat pertama tersebut.<sup>76</sup>

Secara garis besar, kandungan makna surah *al-Insyirah* berbicara tentang nimkat Allah yang banyak kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad Saw. Allah melapangkan dadanya dengan keimanan, menyinari hatinya dengan hikmah dan makrifat, mensucikan hatinya dari dosa dan kesalahan. Semua itu bertujuan menghibur Nabi Saw atas penderitaan yang dialami karena gangguan orang kafir

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid X, h. 561-562.

<sup>76</sup> Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz XXX, h. 407. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz XV, h. 405.

yang durhaka dan menenteramkan hatinya dengan cahaya yang diberikan Allah kepadanya. Surah ini secara lantang meneriakan kedudukan Nabi dan pangkatnya di dunia dan akhirat serta menyertakan Namanya dengan Allah. Surah *al-Insyirah* ini juga membahas dakwah Nabi Saw ketika beliau di Mekah. Pada saat itu, beliau bersama kaum muslimin mengalami penderitaan orang-orang kafir yang mendustakan. Surah ini dapat menenteramkan beliau bahwa kemenangan akan segera tiba. Kemudian penjelasan surah ini ditutup dengan mengingatkan Nabi terhadap kewajiban mencurahkan seluruh waktu untuk beribadah kepada Allah setelah beliau selesai *tabligh* (menyampaikan risalah). Ini dalam rangka bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat agung yang Dia berikan kepadanya.<sup>77</sup>

Hasbi menjelaskan bahwa surah ini membahas tentang Allah yang telah menyiapkan Muhammad untuk menjadi Rasul atau pembawa *risalah*. Karena itu, Allah mencurahkan nikmat-Nya yang berlipat-lipat kepada Muhammad dan melapangkan dadanya, sehingga dia mampu memikul beban yang berat. Surah ini juga menerangkan ketinggian derajat nama Muhammad, sebagaimana Allah telah menggandengkan nama Muhammad dengan nama-Nya dalam kalimat syahadat, bacaan *tasyahud*, azan, dan iqamah. Semua penderitaan yang dialami Nabi Muhammad berakhir dengan pemberian kemenangan dan kelapangan. Allah memerintahkan Nabi agar segera menunaikan tugas satu demi satu, di samping beribadah dan menyembah kepada Allah serta memohon doa langsung kepada-Nya.<sup>78</sup>

Dalam pandangan al-Biqā'i, kandungan makna surah *al-Insyirah* mencakup penenangan hati Nabi Muhammad menyangkut masa lalu dan masa datang beliau, serta tuntunan untuk berusaha sekuat tenaga dengan penuh optimisme. Surah ini menerangkan rincian apa yang diuraikan pada akhir surah sebelumnya *al-Dhuha*, menyangkut nikmat Allah serta penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan perintah *fa haddits* (sampaikan) yakni nikmat Allah. Dalam bahasa lain, surah ini menunjukkan perlunya bersyukur dengan berusaha sekuat tenaga beribadah kepada Allah, mengharap limpahan karunia dan keagungan rahmat-Nya. Ini semua diisyaratkan oleh nama surah ini yakni *al-Syarh* atau *al-Insyirah* (kelapangan dada).<sup>79</sup>

Kandungan makna surah *al-Insyirah* ini memang berbicara tentang kepribadian Nabi dan berbagai kenikmatan yang dikaruniakan kepada beliau yang patut untuk disyukuri. Bagi al-Zuhaili, surah ini secara spesifik mengandung empat kandungan makna yang layak diperhatikan. *Pertama*, penyebutan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad, yaitu melapangkan dada beliau

<sup>77</sup> 'Ali al-Shabuni, *Safwat al-Tafasir*, Jilid III, h. 574-575.

<sup>78</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5, h. 4630.

<sup>79</sup> Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub...*, Jilid XXII, h. 115.

dengan hikmah dan iman, membersihkannya dari segala dosa serta mengangkat kedudukan beliau di dunia dan akhirat. *Kedua*, Allah Swt berjanji untuk memudahkan segala sesuatu yang sulit, memberikan solusi setiap masalah, menghilangkan berbagai ujian dan bencana, serta memberi kabar gembira bahwa kemenangan terhadap musuh sudah dekat. *Ketiga*, Allah Swt memerintahkan Nabi untuk senantiasa beribadah setelah menyampaikan risalah Islam kepada manusia. Itu merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala apa yang telah dikaruniakan kepada Nabi. *Keempat*, Allah Swt memerintahkan Nabi setelah selesai mengerjakan segala sesuatu untuk bertawakal kepada Allah dan mengharap ridhanya.<sup>80</sup>

Dalam penafsiran Quraish Shihab, surah *al-Insyirah* ini merupakan kelanjutan dari surah *al-Dhuha* dengan ditinjau dari segi redaksi dan kandungannya. Pada ayat-ayat 6-8 surah *al-Dhuha* dengan pembahasan ayat awal surah *al-Insyirah*, tampak ada kemiripan kedua redaksi ayat dan kandungannya yang berintikan uraian tentang anugerah Allah kepada Rasulullah Saw. Di sisi lain, terdapat perbedaan mencolok antara kedua surah tersebut, bahwa kondisi kejiwaan Nabi menjelang turunnya surah *al-Dhuha* jauh berbeda dengan ketika turunnya surah *al-Insyirah*. Menjelang turunnya surah *al-Dhuha*, Nabi Saw sangat gelisah dan bimbang akibat ketidakhadiran wahyu, sedangkan ketika turunnya surah *al-Insyirah* dada Nabi sedemikian lapang, jiwanya sedemikian tenang, sehingga Allah mengingatkan beliau tentang anugerah tersebut pada awal surah *al-Insyirah* ini.<sup>81</sup>

Kata *nasyrah* sendiri terambil dari kata *syaraha* yang berarti memperluas dan melapangkan.<sup>82</sup> Menurut Quraish Shihab, jika kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, maka ia juga berarti memotong atau membedah, sedangkan bila dikaitkan dengan yang bersifat non materi, maka ia mengandung makna membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan dan semaknanya. Ada yang berpendapat bahwa *nasyrah* pada ayat pertama di atas berbicara tentang pembedahan dada Nabi Muhammad yang menurut riwayat pernah dilakukan oleh para malaikat, baik di kala beliau remaja maupun beberapa saat sebelum beliau di Isra' dan Mi'raj-kan. Namun, masih menurut Quraish Shihab, kata *syaraha* ini berbicara tentang kelapangan dada Nabi Muhammad dalam pengertian immaterial, yang dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain.<sup>83</sup>

<sup>80</sup> Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah...*, Jilid 15, h. 679.

<sup>81</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, Juz XV, h. 352.

<sup>82</sup> Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, h. 258.

<sup>83</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, Juz XV, h. 354.

Kata *syaraha* dengan makna lapang ini juga termaktub dalam firman Allah sebagai berikut;

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي

“Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku” (QS. Thaha [20]: 25-27).

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

“Dan apakah orang-orang yang dilapangkan Allah dadanya untuk menerima agama Islam sehingga ia mendapat cahaya/pelita (sama dengan yang membatu hatinya)?” (QS. al-Zumar [39]: 22).

Dari penjelasan di atas, telah tampak adanya *munasabah* antara kandungan makna secara keseluruhan dengan nama surah *al-Insyirah*. Bahwa makna *al-Insyirah* yang berarti lapang dada, dimaksudkan Allah untuk melapangkan dada Nabi dengan keimanan, ketenangan dan kesenangan. Kelapangan dada Nabi ini juga bagian dari pensucian hati Nabi dari dosa dan kesalahan, dengan tujuan agar hati Nabi Saw terhibur atas penderitaan yang dialaminya selama berdakwah di Mekah. Dari pemberian Allah berupa *Syarh* ini, tentu tidak hanya berlaku untuk Nabi Muhammad, tetapi juga untuk semua umat Nabi sehingga sangat perlu untuk bersyukur dengan berusaha sekuat tenaga beribadah kepada Allah, mengharap limpahan karunia dan keagungan rahmat-Nya, serta sanggup memaafkan kesalahan dari orang lain.

#### 4. Surah *al-Nashr*

Pada masa klasik, surah ini populer dengan nama *Idza Ja'a Nashrullahi wa al-Fath* sesuai dengan bunyi ayatnya yang pertama. Dalam berbagai mushaf al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir, kumpulan dari ayat-ayat surah ini dinamakan dengan *al-Nashr*. Ada juga yang menamainya dengan surah *al-Fath*. Sahabat Ibn Mas'ud memberikan nama dengan *al-Tauidi'* yang bermakna perpisahan, karena terdapat isyarat dari ayat-ayatnya yang mengandung kesan tentang dekatnya ajal Nabi.<sup>84</sup>

Penjelasan surah ini berbicara mengenai *Fathu Makkah*, yakni penaklukan kota Mekah yang membesarkan kaum Muslimin. Dengan penaklukan ini, Islam tersebar luas di Jazirah Arab dan segala bentuk kesyirikan lenyap dan sirna. Dengan kemenangan yang besar itu, umat manusia masuk Islam dengan bergelombang, berbondong-bondong, bendera Islam menjadi tinggi dan agama berhala menjadi hancur. Berita penaklukan kota Mekah sebelum terjadinya termasuk bukti yang paling jelas, bahwa kenabian Muhammad adalah benar.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz XXX, h. 587. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz XV, h. 689.

<sup>85</sup> 'Ali al-Shabuni, *Safwat al-Tafasir*, Jilid III, h. 615.

Secara garis besar, surah ini menjelaskan berita gembira tentang kemenangan yang akan diraih Nabi Muhammad dan berbondongnya masyarakat memeluk agama Islam. Kemenangan dalam surah *al-Nashr* ini mengisyaratkan selesainya tugas Nabi sekaligus menginformasikan dekatnya ajal Nabi. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan *al-Bukhari* sebagai berikut;

فَسَأَلَ عُمَرُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ هَذِهِ الْآيَةِ { إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ } فَقَالَ أَجَلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ إِيَّاهُ قَالَ مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَعْلَمُ.

"Lalu 'Umar bertanya kepada Ibn Abbas tentang firman Allah Swt (QS. *al-Nashr*) "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan", maka Ibn 'Abbas menjelaskan; "Itu adalah ajal Rasulullah Saw, dan Allah memberi isyarat kepada beliau dengan ayat tersebut". 'Umar berkata; "Aku tidak mengetahui ayat tersebut melainkan seperti apa yang kamu ketahui."<sup>86</sup>

Al-Biq'a'i berpendapat bahwa surah *al-Nashr* ini mengandung pemberitahuan tentang sempurnanya tuntunan agama yang dipahami dari namanya *al-Nashr* (kemenangan), dan yang juga mengharuskan wafatnya Nabi Saw. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa Nabi tidak tampil di pentas bumi ini kecuali untuk meninggikan kalimat Allah dan membinasakan kalimat setan. Pada gilirannya, ini membuktikan bahwa beliau adalah sari pati wujud ini, sekaligus hamba Allah yang termulia.<sup>87</sup> Sedangkan al-Zuhaili mengisyaratkan surah *al-Nashr* sebagai penaklukan kota Mekah, kemenangan Nabi Saw atas kaum musyrikin, tersebarnya agama Islam ke seluruh penjuru jazirah Arab, kerugian syirik dan kaum pagan, kabar dekatnya ajal Nabi, serta perintah Allah untuk *bertasbih*, *bertahmid* dan *beristighfar* kepada-Nya.<sup>88</sup>

Kata *Nashr* digunakan secara bahasa dalam arti kemenangan atau pertolongan dalam mengatasi lawan. Penisbahan kata tersebut kepada Allah yaitu pada kata *nashrullah* di samping mengisyaratkan bahwa sumbernya adalah dari Allah, juga bahwa pertolongan tersebut sangat besar dan menonjol, bukan sembarang pertolongan. Pertolongan Allah tersebut diperjelas oleh kata berikutnya yakni dengan kata *al-fath*.<sup>89</sup> Hamka menafsirkan *al-Nashr* dengan diberikannya kemenangan oleh Allah, yaitu terbukanya negeri Mekah yang selama ini tertutup. Nabi mendapatkan kemenangan bersama 10.000 tentara Muslimin, sehingga penduduk Mekah takluk tidak dapat melawan lagi. Kedaulatan berhala yang selama ini mereka pertahankan dengan sebab masuknya tentara Islam itu dengan sendirinya telah runtuh. Berhala-berhala yang selama ini dijadikan persembahan

<sup>86</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV, Hadis no: 3627, h. 248.

<sup>87</sup> Al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub...*, Jilid XXII, h. 312.

<sup>88</sup> Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah...*, Jilid 15, h. 846.

<sup>89</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, Juz XV, h. 588.

pun dipecahi dan dihancurkan, sehingga Ka'bah dan sekelilingnya telah bersih dari berhala.<sup>90</sup>

Dari penjelasan singkat di atas, tampak adanya *munasabah* antara nama surah *al-Nashr* dengan kandungan makna ayat-ayatnya. Makna *al-Nashr* yang dipahami sebagai pertolongan Allah yang cukup jelas dan dipertegas dengan adanya *al-Fath* atau kemenangan, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad diutus Allah merupakan sebuah kebenaran. Pertolongan Allah tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ajal Nabi Muhammad sudah dekat karena ekspansi Islam sudah berhasil ke seluruh jazirah Arab, berhala-berhala di Ka'bah telah musnah, dan dengan kemenangan yang berhasil diraih tersebut, Allah memerintahkan agar umat Islam selalu *bertasbih*, *bertahmid* dan *beristighfar* kepada-Nya. *Munasabah* awal surah dengan akhir surah ini tampak dari pertolongan dan kemenangan untuk Nabi Saw dalam kehidupan dunia ini dan akhirnya masih menjanjikan curahan rahmat-Nya saat beliau kembali untuk menemui-Nya.

Kajian '*ilmu munasabah* yang difokuskan pada keterkaitan antara kandungan makna dengan nama surah khususnya Juz 'Amma ini, dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah ilmu al-Qur'an dan tafsir secara khusus, dan ilmu agama Islam secara umum. Selain kajian ini membuktikan adanya *munasabah* antara nama surah dengan kandungan maknanya sesuai dengan yang dicetuskan oleh para pengkaji al-Qur'an, juga kajian ini dapat memudahkan para pembaca al-Qur'an khususnya pada Juz 'Amma bahwa nama surah yang ada dalam Juz 'Amma menjadi representasi ayat-ayat yang dikandungnya. Pembaca surah-surah Juz 'Amma cukup dengan mudah menentukan kandungan makna ayat-ayatnya sesuai dengan nama surahnya, meskipun nama surah tersebut terambil dari sekelompok ayat yang pertama. Dengan demikian, karena keterkaitan antara kandungan makna dengan nama-nama surah Juz 'Amma mayoritas terambil dari kandungan kelompok ayat pertama, maka kajian ini dapat menambah khazanah macam-macam *munasabah al-Qur'an* berupa *munasabah* antara nama surah dengan kandungan makna kelompok surah pertama.

## PENUTUP

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, artikel ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, *Munasabah* al-Qur'an dalam kajian '*Ulum al-Qur'an* merupakan sebuah ilmu yang membahas keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya, atau ayat satu dalam suatu surah dengan ayat lainnya dalam surah yang berbeda. Ada dua golongan yang menyikapi *munasabah* dalam Kajian *Ulum al-Qur'an*, yaitu golongan yang pro dan golongan yang kontra. Golongan

---

<sup>90</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8136.

yang pro *munasabah* berpendapat, bahwa ketidak-teraturan susunan ayat mengandung rahasia Allah, sehingga *munasabah* menjadi sangat urgen untuk diaplikasikan. Sementara golongan yang kontra berasumsi bahwa al-Qur'an diturunkan dan diberi hikmah secara *tauqifi*, yakni berdasarkan petunjuk langsung dan kehendak Allah Swt. Selain itu bahwa satu kalimat dalam al-Qur'an akan memiliki *munasabah* bila dibicarakan dalam konteks yang sama. Karena al-Qur'an diturunkan dalam berbagai konteks, maka al-Qur'an tidak memiliki *munasabah*.

*Kedua*, relasi antara kandungan makna dengan nama surah khususnya dalam Juz 'Amma, dapat diketahui dari penjelasan nama-nama surah secara bahasa (dengan mengacu pada kamus-kamus populer), yang mengandung korelasi kuat dengan penjelasan ayat-ayat berikutnya. Meskipun nama-nama surah juz 'Amma sering diambil dari ayat pertama, tetapi ketika dipahami kandungan maknanya secara keseluruhan, tampak adanya keserasian (*munasabah*) antar keduanya. Misalnya, surah *al-Naba'* berarti berita yang besar, memiliki kandungan makna yang menonjol sesuai dengan nama surahnya, karena di dalam ayat-ayatnya banyak memberitakan tentang hari Kiamat, hari kebangkitan, dan balasan bagi mereka yang beriman serta yang ingkar terhadap perintahnya. Begitu juga dengan nama surah-surah Juz 'Amma yang lain, memiliki *munasabah* dengan kandungan makna menonjol yang mencakup isi ayat secara keseluruhan. Penulis berasumsi bahwa adanya keterkaitan antara kandungan makna dengan nama-nama surah Juz 'Amma ini, setelah ditelaah lebih mendalam, dapat menambah khazanah macam-macam *munasabah al-Qur'an* berupa *munasabah* antara nama surah dengan kandungan makna kelompok surah pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Al-Fairuz. *Kamus al-Muhith*. Beirut: Dar al-Hail, t.th.
- Affani, Syukron. "Diskursus Munasabah: Problem Tafsir al-Qur'an bi 'l-Qur'an", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Raghib. *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiya, 2004.
- Al-Biqā'i, Burhanuddin Abu al-Hasan bin Umar. *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim. *Shahih Bukhari*. Kairo: Dar al-Sya'b, t.th.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010.
- Al-Isybili, Abu Muhammad Abdul Haq. *al-Ahkam al-Syar'iyah al-Kubra*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2001.



- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Al-Suyuthi, Abdurrahman Jalaluddin. *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986.
- Al-Suyuthi, Abdurrahman Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Abu Fadhl Ibrahim. Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fani al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*. Libanon: Dar al-Ma'rifah, 2007.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Kairo: Dar Hijr, 2021.
- Al-Tsaqafi, Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubair. *al-Burhan fi Tanasub Suwar al-Qur'an*. Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1428 H.
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali. *Asbab al-Nuzul*. Riyadh: Dar al-Maiman, 2005.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1957.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1995.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.
- 'Asyur, Syaikh Muhammad al-Thahir Ibn. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Beirut: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Aufar, Muhammad. *Teori Munasabah: Studi Kitab Nazm al-Durār fi Tanāsuh al-Āyāt wa Al-Suwar Karya Ibrahim bin Umar al-Biqā'i*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Desyanti. et. al. "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Juz Amma Melalui Media Pembelajaran Audio Visual". *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, 2019.
- Farnidah, Rifdah. *Konsep Munasabah Dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah al-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj)*, Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.
- Ismail. et. al. "Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Sejak Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 5, 2022.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ma'luf, Louis. *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Syarqi, 1976.

- Muhlasol, Farid. *Makna Naba' Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik Linguistik)*. Skripsi, PTIQ Jakarta, 2019.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Musaddad, Endad. "Munasabah Dalam Al-Qur'an". *Al-Qalam*, Vol. 22, No. 33, 2005.
- Nuroini, Athik. *Munasabah Ayat Menurut Quraish Shihab (Studi Atas Teori Dan Aplikasinya Terhadap QS. Al-Mursalat)*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Rizqi, Fahada. *Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur'an)*. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Salim, Abd. Mu'in. *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis: Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. Orasi Pengukuhan Guru Besar, Ujung Padang: IAIN Alauddin, 28 April 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. "Ibrahim bin 'Umar al-Biq'a'i: Ahli Tafsir yang Kontroversial," *Jurnal Ulumul Qur'an*, LSAF, 1, 1989.
- Sholihin, Rahmat. "Munasabah al-Qur'an: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam". *Jurnal of Islamic and Law Studies*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977.
- Supriyanto, John. "Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi". *Intizar*, Vol. 19, No. 1, 2013.
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992.
- Yanto, Edi. "Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an (Studi Tentang Keterkaitan Antara Ayat /Surat dengan Ayat /Surat Lain Dalam Al-Qur'an)". *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, tanpa volume dan nomor.
- Zahro', Nafisatuz. "Tafsir Visual: Kajian Resepsi Atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1, 2015.
- Zulfikar, Eko. "Memperjelas Epistemologi Tafsir bi al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran Dalam Jami' al-Bayan Karya al-Thabari)". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Zulfikar, Eko. *Munasabah Al-Qur'an: Telaah Keterkaitan Antara Kandungan Makna dengan Nama Surat-Surat Juz 'Amma*. Surakarta: CV Djiwa Amarta, 2023.